

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada intinya merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia, khususnya siswa, melalui bimbingan dan fasilitasi dalam kegiatan belajar mereka (Astalini et al., 2018). Dalam bidang pendidikan, terdapat kurikulum yang dijadikan pedoman dalam sistem pendidikan. Kurikulum dianggap sebagai suatu rencana yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran dan pengajaran di bawah arahan serta tanggung jawab lembaga pendidikan dan pengajarnya (Nasution, 2006). Saat ini kurikulum yang dikembangkan di Indonesia adalah kurikulum merdeka (Malikah et al., 2022).

Kurikulum merdeka adalah suatu konsep pendidikan yang mendorong siswa untuk menjadi mandiri (Manalu et al., 2022). Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mutu pendidikan di Indonesia (Vhalery et al., 2022). Kurikulum Merdeka diterapkan hampir di seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Terkhusus di Provinsi Jambi, persentase satuan pendidikan yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka ada sekitar 76% (Kemendikbudristek, 2024).

Dalam kurikulum merdeka, dikenal istilah Capaian Pembelajaran (CP) yaitu kompetensi pembelajaran yang dirancang sebagai acuan dalam pembelajaran intrakurikuler (Shalehah, 2023). Capaian pembelajaran ini harus dikuasai oleh tenaga pendidik disemua jenjang pendidikan agar tenaga pendidik mengetahui gambaran perkembangan dan pencapaian siswa. Berdasarkan kurikulum merdeka,

salah satu tujuan dalam capaian pembelajaran fisika di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah siswa memiliki kemampuan berpikir kritis (Kemendikbudristek, 2024).

Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi, berfokus pada proses pengambilan keputusan mengenai apa yang sebaiknya dipercayai atau dilakukan (Irwanto, 2018). Menurut Sihotang (2019) Berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menganalisis berbagai hal dengan menerapkan metode berpikir yang konsisten dan melakukan refleksi sebagai dasar dalam menarik kesimpulan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa dan perlu ditingkatkan karena hal ini berdampak pada kemampuan siswa dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 2018). Namun pada kenyataannya terkadang implementasi dari teori yang ada belum maksimal.

Berdasarkan hasil observasi di kelas XII F5 SMAN 12 Kota Jambi, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan yaitu siswa menunjukkan kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata, sulit mengemukakan argumen yang logis serta kurang aktif dalam diskusi kelas. Selain itu, siswa hanya memiliki kebiasaan yang bergantung pada pemahaman teori yang diberikan oleh guru tanpa mau mencari, menggali atau mengeksplorasi. Siswa juga masih kesulitan memberikan penjelasan lebih lanjut, seperti menjelaskan arti istilah atau mengenali asumsi yang ada. Tidak hanya itu, mereka belum mampu mengatur strategi atau menentukan langkah yang tepat, termasuk dalam bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru fisika yang mengajar di kelas XII F5 SMAN 12 Kota Jambi yaitu siswa masih kesulitan dalam memberikan pertanyaan ataupun jawaban ketika ditanya. Selain itu, siswa juga masih kesulitan dalam menjawab soal-soal HOTS yang diberikan oleh guru. Guru juga mengungkapkan bahwa siswa cenderung hanya mengandalkan konsep-konsep yang terdapat dalam buku tanpa berusaha menggali informasi dari berbagai referensi lain, sehingga mereka kesulitan dalam menarik kesimpulan pada proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah secara kritis.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan yang menjadi salah satu permasalahan utama di kelas XII F5 SMAN 12 Kota Jambi yaitu kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Padahal pada kurikulum merdeka siswa dituntut untuk bernalar kritis yang mengharuskan mereka untuk dapat menganalisis masalah atau teori. Kurangnya kemampuan berpikir kritis ini memerlukan perhatian khusus dari pendidik agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam penyampaian materi dan penerapan model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa, agar mereka lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Upaya yang dapat dilakukan dalam pembelajaran fisika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing (Youllanda et al., 2020). Model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui beberapa tahapan, yaitu orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis,

mengumpulkan data, menganalisis data atau menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Yang mana tahapan pada model pembelajaran inkuiri terbimbing berkaitan langsung dengan indikator-indikator berpikir kritis seperti fokus pada masalah, analisis argumentasi, pengambilan keputusan, dan observasi (Sugiarti & Dwikoranto, 2021).

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah metode pengajaran yang menekankan pada proses penemuan konsep serta hubungan antar konsep (Nurlaila & Lufri, 2021). Model inkuiri terbimbing mendorong siswa untuk secara proaktif mencari informasi tentang suatu permasalahan yang diajukan oleh guru melalui petunjuk yang diberikan, guna menemukan solusi melalui penyelidikan atau eksperimen (Triandini et al., 2021). Oleh sebab itu, model pembelajaran inkuiri terbimbing sangat tepat untuk digunakan pada pembelajaran fisika khususnya kelas XII F5 SMAN 12 Kota Jambi karena melihat keadaan siswa dikelas tersebut hanya mengandalkan buku teks dan bergantung pada penjelasan guru tanpa mencari tahu lebih lanjut. Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan agar siswa dapat lebih mandiri dalam kegiatan belajar, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis terutama pada pembelajaran fisika.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dipaparkan di atas, sehingga diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, siswa bisa menganalisis masalah, menemukan solusi yang efektif dan membantu siswa mengevaluasi informasi dengan baik. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut “Meningkatkan

Kemampuan Berpikir Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Gelombang Elektromagnetik Kelas XII Di SMAN 12 Kota Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diambil oleh peneliti yaitu: Bagaimana penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi gelombang elektromagnetik kelas XII di SMAN 12 Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing materi gelombang elektromagnetik kelas XII di SMAN 12 Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bersifat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran yang mendukung penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada konsep-konsep yang bersifat abstrak seperti gelombang elektromagnetik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, sekolah menyadari seberapa pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh sebab itu, diharapkan sekolah akan memberi fasilitas yang memadai bagi siswa dan guru.

- b. Bagi guru, untuk digunakan sebagai rujukan, masukan dan pengalaman serta memperkaya alternatif pilihan model pembelajaran sehingga guru dapat memilih dan mengkombinasikan dengan model lain untuk kepentingan peningkatan kualitas proses pembelajaran.
- c. Bagi siswa, untuk menambah pengalaman siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada materi gelombang elektromagnetik.
- d. Bagi peneliti, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kemampuan berpikir kritis serta dapat menjadi bahan refleksi lebih lanjut mengenai topik permasalahan yang berbeda.